

Submitted: 26 Februari 2021	Accepted: 23 Juni 2021	Published: 28 Desember 2021
-----------------------------	------------------------	-----------------------------

Membangun Teologi Alteritas Heteronom: Upaya Mengentaskan Sisa-sisa Stigma Anti-Tionghoa di Indonesia

Alvian Apriano¹; Binsar Jonathan Pakpahan^{2*}

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat¹; Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta²
*binsarpakpahan@gmail.com**

Abstract

This study aims to build a theological construction that can help erase anti-Chinese stigma in Indonesia post-1998, so religious people, especially Christians, become more sensitive about ethnic discrimination. The discrimination against ethnic Chinese in Indonesia has occurred for a long time, usually because of their capability to control the market and business. Their success in business impacts hatred and racism and turns into an anti-Chinese stigma. The research uses qualitative study on the philosophy of heteronomous alterity, and builds a theological framework on the theory of heteronomous alterity in positivistic philosophy. The theological framework will remove the anti-Chinese stigma in Indonesia. This study concludes that the theology of heteronomous alterity can help decrease anti-Chinese stigma by appreciating trinitarian relations and accepting the other as they are.

Keywords: *Indonesian Chinese; racial discrimination; heteronomous alterity; positivistic philosophy; via negativa*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun konstruksi teologi yang dapat membantu menghapus stigma anti-Tionghoa di Indonesia pasca 1998, sehingga umat beragama khususnya Kristen menjadi lebih peka mengenai diskriminasi etnis. Sudah sejak lama, masalah diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia terjadi, yang biasanya karena kelihaian mereka menguasai pasar dan bisnis. Hal ini berdampak pada kebencian yang bersifat rasialis dan menubuh ke dalam stigma anti-Tionghoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif yang berbasis pada analisis filosofi alteritas heteronom. Teori alteritas heteronom dalam filsafat positivistik dijadikan sebagai kerangka berpikir teologis untuk melepas stigma anti-Tionghoa di Indonesia. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa teologi alteritas heteronom dapat membantu menghapus stigma anti-Tionghoa melalui penghayatan relasi trinitarian dan penerimaan orang selain dirinya sebagaimana adanya.

Kata Kunci: *Tionghoa-Indonesia; diskriminasi rasial; alteritas heteronom; filsafat positivistik; via negativa*

PENDAHULUAN

Suatu permasalahan yang rumit dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia ialah kepastian relasi antaretnis yang harmonis. Berbagai stigma muncul saat perasaan, secara subjektif tidak menaruh kagum terhadap fakta keberagaman etnis.¹ Dampak negatif yang dihasilkan secara emosional ialah rasa benci, rasa iri, dan penolakan terhadap fakta keberagaman etnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa kerumitan ini mendera keturunan Tionghoa di Indonesia atas sikap segelintir kelompok masyarakat bumiputra yang selalu meletakkan stigma terhadap eksistensi mereka, khususnya setelah pecah peristiwa 1998.

Sekalipun demikian, secara historis, sikap tersebut di atas telah terjadi sejak lama. Berawal dari masa pemerintahan Hindia-Belanda ketika etnis Tionghoa dipandang sinis oleh segelintir kelompok masyarakat bumiputra karena keahlian mereka dalam memperoleh keuntungan di pasar jual-beli. Tidak hanya itu saja, sikap tersebut kembali kambuh dan meledak menjadi sebuah konflik akbar di masa pemerintahan Orde Baru. Menurut analisis politik, stigma terhadap kelompok Tionghoa digunakan

untuk membersihkan rezim yang terlampau korup. Kerusuhan 1998 merupakan puncak dari stigma etnis terparah dalam sejarah Indonesia.² Betapa tidak, orang-orang dari etnis Tionghoa menjadi sasaran amuk, dan jarahan, bahkan perempuan dari kalangan mereka menjadi wadah pelepasan hasrat seksual oleh masyarakat bumiputra.³

Begitulah fakta kisah biru, pilu, dan kelam itu meninggalkan luka yang sangat mendalam bagi orang-orang Tionghoa yang masih memiliki keyakinan untuk menetap di bumi Indonesia ini. Namun dalam perkembangan zaman, formasi penolakan bagi orang-orang Tionghoa perlahan memudar, meskipun tidak seutuhnya. Tidak utuh, karena masyarakat bumiputra belum dapat melihat orang-orang Tionghoa sebagai bagian dari sejarah Indonesia.

Sampai dengan saat ini, kisah itu hanya digolongkan sebagai sejarah kelam di Indonesia sehingga bukanlah suatu sejarah yang pantas untuk dikenang, dan tidak untuk diingat-ingat lagi. Bahkan setiap ada upaya untuk mengenang dan mengingat itu, responsnya ialah semuanya sudah berlalu, “yang lalu biarlah berlalu.”⁴ Bagaimana se-

¹ Fauzan Abdul Syukur Kesuma and Ferry Darmawan, “Representasi Tragedi Kerusuhan Mei 1998 Dalam Foto ‘Jakarta, Mei 1998’” (2019).

² Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004* (Penerbit Serambi, 2005), 658.

³ Chandra Linsa Hikmawati, “Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal

Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa Dalam Tragedi Mei 1998 Di Jakarta,” *Jurnal Politik* 2, no. 2 (2017): 338.

⁴ Shella Shella, “Indonesian Youths’ Responses Toward Digital Graphic Novel Titled “Chinese Whispers” About May 1998 Riots= Respons Pemuda Indonesia Terhadap Novel Grafis Digital

cara teologis fakta yang ironis ini dipulihkan? Penelitian ini hendak menawarkan solusi melalui refleksi teologis berbasis filsafat alteritas heteronom dalam filsafat relasional guna mengentaskan sisa-sisa stigma anti-Tionghoa terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang ditempuh dalam penelitian ini ialah studi kualitatif yang berbasis pada analisis filsafat alteritas heteronom. Di dalamnya akan dideskripsikan fakta kelam tragedi 1998, bangunan stigma yang muncul terhadap golongan etnis Tionghoa di Indonesia sampai saat ini dan mendamaikan secara teologis dengan mendekati filsafat alteritas heteronom untuk membangun suatu teologi yang dapat mengentaskan stigma. Filsafat alteritas heteronom adalah sebuah wacana filsafat tentang relasi antarmanusia.

Data-data yang dideskripsikan, dieksplorasi dan dianalisis dikumpulkan melalui studi kepustakaan adalah yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Karya-karya penting seperti teori Maurice Merleau-Ponty, Emmanuel Levinas, kajian-kajian historis tragedi 1998 versi pemerintah dan penyintas tentang alasan munculnya stigma, dan konstruksi teologi Paulus tentang asas

penerimaan antaretnis menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Sementara tulisan-tulisan yang merupakan penelitian terdahulu tentang tema ini akan menjadi sumber sekunder.

Uraian penelitian ini akan dimulai dengan menjelaskan pandangan umum dan masalah-masalah yang dialami orang Tionghoa. Penjelasan di bagian ini akan bermuara pada fenomena stigmatis 1998 dan dampaknya terhadap golongan Tionghoa di Indonesia. Setelah melihat masalah-masalah yang ada, kita akan menelusuri sebab dan akibat dari fenomena tersebut dengan analisis teori filsafat *via negativa*. Setelahnya, akan diberikan ruang bagi teori alteritas heteronom untuk secara imajiner memecahkan masalah-masalah stigma tersebut. Analisa ini akan diperlengkapi dengan pandangan biblis dan teologis sehingga muncul bangunan teologi alteritas heteronom yang hendak diusung untuk mengentaskan sisa-sisa stigma anti-Tionghoa di Indonesia. Pembahasan akan diakhiri dengan kesimpulan dan penutup yang sifatnya memberi penekanan dan bukan saran kontekstual, karena saran kontekstual terkandung dalam keseluruhan penelitian ini.

Yang Berjudul” Chinese Whispers” Tentang Kerusuhan Mei 1998” (Universitas Pelita Harapan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah-Masalah Stigmatis terhadap Orang Tionghoa

Jikalau melihat sejumlah fenomena kekerasan yang bermula dari setumpuk masalah yang dihadapi di Indonesia, ada kesan bahwa setiap terjadi perubahan politik di Indonesia orang Tionghoa mesti menjadi korban.⁵ Kerusuhan, perampokan, penjarahan, dan pembunuhan akan selalu mengisi lembaran kelam dalam sejarah kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia. Lembar kelam ini memunculkan sebuah istilah rasialisme lokal, yakni anti-Tionghoa.⁶ Akan tetapi, lebih banyak lagi yang cenderung untuk menjelaskan bahwa sikap memusuhi Tionghoa itu timbul dari konteks politik kontemporer seperti konteks pemilihan Gubernur Jakarta tahun 2018 yang lalu.

Sikap anti-Tionghoa adalah salah satu masalah yang sering mendominasi diskusi tentang rasialisme sepanjang sejarah bangsa Indonesia.⁷ Peristiwa-peristiwa kekerasan terhadap etnis Tionghoa dipertontonkan sebagai sebuah kejahatan kemanusiaan yang tergolong ke dalam pelanggaran Hak Asasi Manusia kategori berat. Akan te-

tapi, pandangan lain justru melihat sebaliknya, bahwa setiap sikap anti-Tionghoa merupakan bentukan sistem yang dihasilkan atau direayasa melalui kebijakan-kebijakan negara, dengan tujuan sebagai alat pere-dam yang dipakai oleh penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya.⁸ Pandangan inilah yang menghinggapi pola pemikiran masyarakat Indonesia dalam konteks sejarah Mei 1998.

Akibatnya, orang lebih tertarik untuk melakukan improvisasi (berdasarkan penjelasan sikap itu) dalam memandang persoalan tanpa mencoba menelusurinya dari perspektif sejarah yang menjadi latar belakangnya. Salah satu data historis yang penting sebelum era kontemporer ialah di zaman kolonial perihal prasangka anti-Tionghoa, terdapat pada sebuah pemukiman Kristen di Indonesia yang secara politik, dan ekonomi diatur oleh pihak kolonial (dalam hal ini Belanda), yakni Depok. Tentunya, dihuni oleh mayoritas bumiputra. Dalam wasiat Cornelis Chastelein (seorang saudagar Belanda pemilik tanah di Depok), orang-orang Tionghoa dilarang menginap di daerah Depok, karena kehadiran mereka

⁵ Juhana Nasrudin, "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2018): 34–47.

⁶ Mona Lohanda and Andreas Pardede, *Antara Prasangka Dan Realita: Telaah Kritis Wacana Anti Cina Di Indonesia* (Pustaka Inspirasi bekerjasama

dengan Centre for Advocacy and Study of Human ..., 2002), 49–50.

⁷ Nasrudin, "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)," 45.

⁸ Lohanda and Pardede, *Antara Prasangka Dan Realita: Telaah Kritis Wacana Anti Cina Di Indonesia*, 30–33.

ialah untuk mencari keuntungan sendiri saja dalam berdagang.⁹

Larangan ini didasarkan atas pengamatan Chastelein yang melihat bahwa pekerjaan orang-orang Tionghoa sebagai pedagang kelontong selalu datang hanya mencari keuntungan sendiri. Keputusan ini berangkat dari gejolak di tengah masyarakat. Akibatnya setiap matahari terbenam, semua orang Tionghoa harus meninggalkan Depok. Oleh karena itu, orang-orang Tionghoa yang mencari nafkah di Depok tinggal di satu pemondokan, letaknya sekitar lima kilometer arah utara dari Depok.¹⁰ Lama kelamaan kawasan itu terkenal dengan sebutan Pondok Cina, dan kini, sebutan itu diabadikan sebagai nama jalan dan stasiun Kereta Api yang justru tidak ada lagi etnis Tionghoa yang tinggal di situ.

Sejarah politik diskriminatif terhadap etnis Tionghoa terus berlangsung pada era Orde Lama dan Orde Baru. Pada masa Orde Lama dikeluarkan sebuah Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1959 yang berisi larangan bagi Warga Negara Asing Tionghoa untuk berdagang eceran di daerah luar Ibukota Provinsi dan Kabupaten.¹¹ Hal ini me-

nimbulkan akibat yang luas terhadap distribusi barang, dan pada akhirnya menjadi salah satu penyebab keterpurukan ekonomi menjelang tahun 1965 dan ini permasalahan di era Orde Lama. Bahkan, inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik rasial di Surakarta.¹²

Sementara itu, selama masa Orde Baru juga terdapat penerapan ketentuan tentang Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia, atau yang lebih populer disebut SBKRI. Surat ini utamanya ditujukan kepada Warga Negara Indonesia (WNI) etnis Tionghoa beserta keturunan-keturunannya.¹³ Meskipun ketentuan ini bersifat administratif, namun secara esensial penerapan SBKRI sama artinya dengan menempatkan posisi WNI Tionghoa ke dalam status hukum WNI yang “masih dipertanyakan.”

Masalah berikutnya, konsep orang Tionghoa sebagai pendatang, sebagai orang asing, atau bukan orang Indonesia, yang berkembang dalam kehidupan antarmasyarakat telah diambil alih dan dimantapkan oleh pemerintah Indonesia. Masalah berikutnya, Temuan Tim Gabungan Pencari

⁹ Arie Januar, “Pola Praktik Kehidupan Komunitas Orang Asli Kukusan Di Depok Jawa Barat,” *Patanjala* 8, no. 2 (n.d.): 171–186.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Lohanda and Pardede, *Antara Prasangka Dan Realita: Telaah Kritis Wacana Anti Cina Di Indonesia*, 183–184.

¹² Yahya Ariyanto Putro, Hamdan Tri Atmaja, and Ibnu Sodik, “Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa Di Surakarta Tahun 1972-1998,” *Journal of Indonesian History* 6, no. 1 (2017).

¹³ Lohanda and Pardede, *Antara Prasangka Dan Realita: Telaah Kritis Wacana Anti Cina Di Indonesia*, 185–187.

Fakta (TTGPF) menunjukkan bahwa dalam konteks kerusuhan Mei 1998 dinyatakan bukanlah kejadian yang bersifat spontan. Dilaporkan bahwa terdapat pola yang bersifat masif dan peristiwanya berlangsung paralel di beberapa kota yang menunjukkan kerusuhan itu direncanakan. Kerusuhan dilakukan massa lokal dan pendatang yang dimulai oleh sekelompok penghasut.¹⁴

Lebih lanjut muncul analisis bahwa di sana-sini mungkin saja bersifat spontan. Pelakunya yang masif dan kejadiannya yang berlangsung di beberapa kota secara paralel menunjukkan kerusuhan ini direncanakan dan terorganisasi. Selama Republik ini berdiri belum pernah ada kerusuhan anti-Tionghoa seperti itu.¹⁵ Dari catatan dan analisis tersebut terlihat bahwa kerusuhan-kerusuhan yang berangkat dari stigma anti-Tionghoa selalu terencana dan terorganisasi namun tidak ada penelusuran lebih mendalam tentang siapakah dalang dari peristiwa tersebut.

Kemunculan kompromi beberapa pihak yang masif tersebut memberi semacam informasi atau pemahaman kuno yang diterima oleh masyarakat bumiputra dalam melihat keberadaan etnis Tionghoa, dan

menguatkan prasangka mereka terhadap keberadaan golongan etnis tersebut.¹⁶ Tidak bermaksud menggeneralisasi, namun sampai saat ini masyarakat bumiputra yang masih berpandangan kuno terhadap kaum Tionghoa tetap saja mewarisi stigma. Di dalam keadaan-keadaan sosial politik yang rawan Tionghoa selalu dijadikan tempat pelampiasan frustrasi dan tindakan itu merupakan cara yang gampang untuk melampiaskan sentimen terhadap etnis Tionghoa.

Misalnya, pengalaman rasisme yang dialami Basuki Purnama ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Catatan rasialismenya terjadi dalam rapat mediasi klarifikasi RAPBD DKI Jakarta 2015 antara Pemprov DKI Jakarta dengan DPRD DKI yang berlangsung 5 Maret 2015, berakhir riuh. Salah satu ucapan yang tidak terdengar *enak* di telinga adalah “terdengar teriakan, Gubernur seperti preman, bangsat, tidak tahu malu, sampai umpatan rasis: “Cina!... Dikandangkan saja!”¹⁷ Pola-pola seperti inilah yang dibangun untuk menunjukkan persoalan rasialisme yang muncul dalam kontestasi politik ketika ia berkontestasi dalam pemilihan Gubernur. Sentimen anti Cinta dibangun kembali untuk membangun

¹⁴ Yunus Yahya, *Nonpri Dimata Pribumi* (Yayasan Tunas Bangsa, 1991), 102.

¹⁵ *Ibid.*, 103.

¹⁶ Lenisa Wigarani, Bain Bain, and Nina Witasari, “Kerusuhan Anti-Tionghoa Di Semarang Tahun 1980,” *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (2019): 113–120.

¹⁷ Kompasiana, “Mengumpat Ahok Dengan Umpatan Rasis Anggota DPRD DKI Dari PKS Bisa Dipidana,” *Artikel*, last modified 2015, <http://hukum.kompasiana.com/2015/03/06/mengumpat-ahok-dengan-umpatan-rasis-anggota-dprd-dki-dari-pks-bisa-dipidana-705328.html>.

polarisasi politik demi merebut kekuasaan oleh pihak tertentu.¹⁸ Kasus ini merupakan salah satu contoh dari beberapa kasus lainnya yang masih sering kali muncul di akar rumput.

Sebagian orang yang percaya nasib menafsirkan bahwa mungkin, stigma negatif ini merupakan nasib kaum Tionghoa, yang selalu dianggap sebagai warga negara kelas dua, yang sewaktu-waktu bisa dijadikan kambing hitam untuk kepentingan politik golongan tertentu apalagi pendekatan itu telah terbukti berhasil di masa lalu. Karena itu, dapat dipastikan bahwa prasangka anti-Tionghoa masih terpendam di dalam pola pikir masyarakat bumiputra yang menganut pandangan kuno tentang masyarakat Tionghoa, sehingga menimbulkan persepsi juga di kalangan keturunan Tionghoa terhadap golongan bumiputra.¹⁹ Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mengakhiri stigma negatif ini? Dan bagaimana membuat agar orang Tionghoa benar-benar membaur secara budaya dan sosial, merasakan suatu *front* dan merasa *confident* untuk menjadi bagian dari masyarakat?²⁰

Prasangka yang sudah sejak lama dibangun oleh elite kekuasaan masa lampau

terhadap masyarakat Tionghoa, terus menerus terwariskan. Terlepas dari oknum rasis yang terus mengangkatnya, prasangka anti-Tionghoa tetap saja membaur dengan kehidupan masyarakat bumiputra. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah-masalah orang Tionghoa tersebut bukan permasalahan yang sambil lalu, melainkan kompleks serta tidak dapat diselesaikan secara instan. Kompromi yang berujung kepada kontroversi menjadi cara mengangkat kembali prasangka-prasangka yang diwariskan. Pertanyaannya, bagaimana persoalan ini disikapi secara teologis dan filosofis?

Prasangka Anti-Tionghoa sebagai Wajah *Alteritas Negativa*

Berdasarkan catatan etimologis, “prasangka” didefinisikan sebagai (1) pendapat yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri; (2) kiraan yang keras dan kurang tilik mengenai orang dan keadaan sekeliling, biasanya bersifat pradini, merusak dan memihak serta mendorong ke arah tindakan gegabah. Sedangkan, prasangka rasial didefinisikan sebagai pendapat atau perasaan buruk terhadap ras tertentu tanpa pengetahuan atau alasan yang cukup.²¹

¹⁸ Nasrudin, “Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022).”

¹⁹ Stephen Suleeman, “Persepsi Golongan Keturunan Tionghoa Indonesia Terhadap Golongan

Bumi Putera,” *Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi* (1986): 19–20.

²⁰ Yahya, *Nonpri Dimata Pribumi*, 149–151.

²¹ Lohanda and Pardede, *Antara Prasangka Dan Realita: Telaah Kritis Wacana Anti Cina Di Indonesia*, 29–31.

Prasangka anti-Tionghoa oleh segelintir masyarakat bumiputra yang diperlihatkan melalui tindakan diskriminasi (seperti yang sudah diuraikan sebelumnya) terhadap orang Tionghoa dapat ditelusuri dalam sebuah kajian yang sedang hangat dibicarakan, yakni teori alteritas. Prasangka yang diperlihatkan oleh segelintir masyarakat bumiputra mencerminkan satu pembatasan definisi mengenai alteritas yang telah diperhitungkan oleh beberapa pemikir filosofis. Untuk itu, baik untuk melihat pembatasan definisi mengenai alteritas yang digunakan sebagai basis teoretis dalam persoalan ini.

Secara etimologi “alteritas” dibedakan oleh orang Yunani ke dalam pengertian *heteros* dan pengertian *allos*. *Heteros* berarti yang lain dari antara dua (*altri di due*), sedangkan *allos* berarti yang lain sebagai yang satu di antara banyak yang lain (*un altro tra moltri altri*). Dari *heteros* muncul sebuah pengenalan atas istilah heteronom dan heterogen. Sementara itu, orang Perancis secara khusus membedakannya ke dalam dua pengertian, yakni “yang lain” sebagai “pesona,” “dia yang lain,” dan “dia yang lain sebagai entitas secara umum.”²²

Pemaknaan mengenai alteritas dapat diinvestigasi melalui jalan yang dinamakan

“*via negativa*.” Jalan ini ditempuh dengan cara menegasi “yang lain” sebagai “yang bukan aku sebagai subjek.” Bukan yang ini atau yang itu. Dalam rangka memahami “yang lain” menurut caranya eksis, seseorang harus pertama-tama menanggalkan seluruh pemahaman yang dimulai dari dirinya, dari dunianya, dari rasionalitasnya, dari kesadaran dirinya, dari kebenarannya, dari persepsinya, dari kehendaknya, dan dari keinginannya. Singkat kata, pemaknaan mengenai alteritas tidak boleh dimulai dari “diri” atau dari “aku” sebagai subjek²³ melainkan dari “yang lain” sebagai subjek dari “aku.”

Persoalan mengenai “yang lain,” tidak lain adalah persoalan persepsi subjek itu sendiri. Subjek yang memiliki persepsi cenderung mempersoalkan “yang lain” dan menilai “yang lain” dari persepsi dirinya (terpendam sikap egoistis). Subjek yang egosentris selalu melihat “yang lain” sebagai “yang bukan aku.” “Yang bukan aku” dilihat sebagai persoalan, karena “yang lain” dilihat sebagai persoalan, maka yang terjadi adalah “penyangkalan eksterioritas.” Seorang pemikir filosofis bernama Jean-Paul Sartre merupakan seorang panutan dalam konstruksi berpikir semacam ini. Sartre menamainya transendensi ego.²⁴

²² Felix Baghi, “Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan,” *Maumere: Penerbit Ledalero* (2012): 22–23.

²³ *Ibid.*, 27.

²⁴ Jean-Paul Sartre, *The Transcendence of the Ego: A Sketch for a Phenomenological Description* (Routledge, 2004).

Menurutnya, asal muasal persoalan tentang eksistensi “yang lain,” ada dalam pra-anggapan mendasar bahwa “yang lain, pada kenyataannya, adalah yang lain, karena itu, yang lain bukan aku sebagai subjek merupakan produk ego.”²⁵ Dari sini terlihat bahwa negasi menjadi struktur konstitutif atas eksistensi yang lain dan itulah persepsi awal alteritas *negativa*. Dengan demikian, merujuk Sartre dalam persepsi awal alteritas *negativa*, posisi yang lain berada di luar konstruksi subjek.

Berdasarkan prinsip itu, yang paling mendasar adalah kesadaran bahwa “yang lain” adalah “dia yang bukan aku,” dan “aku” adalah “bukan yang lain.” Baginya, afirmasi diri sebagai subjek hanya mungkin lewat jalan negasi terhadap yang lain. Inilah yang dimaksudkan dengan *negation d’exteriorite*.²⁶ Inilah wajah alteritas *negativa*. Negasi semacam ini menentukan kebenaran subjek dalam hubungan dengan yang lain, yaitu indifferensiasi tentang fakta eksterioritas itu. Penyangkalan total ini tentu lahir dari kesadaran diri bahwa eksistensi yang lain adalah eksistensi yang asing, bukan bagian dari dunia “aku sebagai subjek.”²⁷

Jika ditelusuri dengan uraian sebelumnya, maka tindakan diskriminatif yang

diperlihatkan oleh segelintir masyarakat bumiputra yang terprovokasi terhadap orang Tionghoa di Indonesia melalui sejarah kelam 1998 memperlihatkan bahwa persepsi mereka masih terpenjara di dalam taraf alteritas *via negativa* yang dibahasakan oleh Sartre. Manifestasi segelintir bumiputra yang terprovokasi orang Tionghoa terwujud ke dalam tindakan diskriminatif yang mereka perlakukan kepada orang Tionghoa di Indonesia, yakni kekerasan, penjarahan, dan pemerkosaan dan tindakan diskriminatif tersebut terjadi karena bumiputra tidak melihat etnis Tionghoa sebagai “aku” atau dirinya sendiri (sebangsa dan setanah air).²⁸ Alasan mengapa masyarakat bumiputra sulit sekali menerima orang Tionghoa adalah provokasi.

Di dalam kajian ini, jelas bahwa alasan provokasi tersebut adalah status orang Tionghoa sebagai pendatang yang berhasil ketika mengembangkan usaha-usaha mereka di Indonesia, bahkan memperoleh keuntungan besar dari masyarakat bumiputra.²⁹ Demikian halnya dengan *via negativa* Sartre, yang mana tidak memberikan peluang bagi yang lain untuk berjalan beriringan di satu langit yang sama, karena bagi Sartre eksistensi yang lain adalah yang lain

²⁵ Baghi, “Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan,” 25–27.

²⁶ Ibid., 25.

²⁷ Sartre, *The Transcendence of the Ego: A Sketch for a Phenomenological Description*, 225.

²⁸ Bona Ricki Siahaan, “Double Victimization Pada Masyarakat Beretnis Tionghoa,” *Jurnal Kriminologi Indonesia* 14, no. 2 (2019).

²⁹ Ibid.

dengan eksistensinya, tidak ada hubungannya dengan aku sebagai subjek.

Penolakan-penolakan terhadap orang Tionghoa yang terjadi sampai saat ini mengejawantahkan alteritas *negativa* dalam filsafat relasional. Padahal, di zaman ini sudut pandang yang lebih bersahabat mengambil peranan yang sangat penting bagi peradaban dan juga lewat kehadiran orang Tionghoa dengan keterampilan dagang mereka telah membuka ribuan lapangan pekerjaan bagi kalangan bumiputra. Oleh karena itu, kita perlu beralih ke cara pandang luwes dan bersahabat untuk mengikis cara pandang alteritas *negativa* dengan menelusuri filosofi alteritas heteronom.

Alteritas Heteronom sebagai Filsafat Positif

Alteritas heteronom memandang bahwa yang lain bukan suatu objek, bukan juga suatu ancaman. Perspektif ini berkembang dalam ranah filsafat positivistik.³⁰ Aspek heteronomi di sini mesti dimengerti dengan rujukan pada makna tentang yang lain sebagai yang lain secara radikal. Radikalitasnya ada pada keberlainannya. Fakta ten-

tang yang lain dan seluruh pengalamannya hanya mungkin dipahami dari dunianya. Seorang pemikir filosofis bernama Maurice Merleau-Ponty menyatakan bahwa “yang lain” sesungguhnya adalah “yang lain,” dan karena itu, kehadiran yang lain hendaknya dilihat juga sebagai suatu pemberian.³¹ Ponty melihat bahwa pengertian tentang pemberian di sini tidak selalu luput dari pandangan, dan pemahaman dari “aku sebagai subjek.”³² Jadi, pemberian ini bersifat dua arah yang berujung pada keterbukaan dalam relasi manusia.³³ Dengan demikian, pencarian Ponty tentang konsep psiko-filosofis berujung kepada cara berpikir menyoal eksistensi diri dan yang lain.

Seorang pemikir filosofis postmodern bernama Emmanuel Levinas memiliki rumusan yang sangat penting dalam memberikan pembatasan definisi mengenai alteritas. Titik tolaknya, “dia yang lain adalah yang bukan aku.”³⁴ Dalam rangka memahami yang lain, “aku sebagai subjek” tidak dapat memulai dari dunia pemahaman, persepsi, cara berpikir dan tindakannya secara subjektif.³⁵ Ini berarti memulai dari keseluruhan kebenaran yang dimiliki. Jalan yang

³⁰ Emilio Carlo Corriero, “The Ungrounded Nature of Being: Grounding a Dynamic Ontology from Nature-Philosophy to Positive Philosophy,” *Kabiri* 1 (2018).

³¹ Scott L. Marratto, *Intercorporeal Self, The: Merleau-Ponty on Subjectivity* (Sunny Press, 2012).

³² Eric Matthews, *The Philosophy of Merleau-Ponty* (Routledge, 2014).

³³ Shaun Gallagher and Andrew N. Meltzoff, “The Earliest Sense of Self and Others: Merleau-Ponty and Recent Developmental Studies,” *Philosophical Psychology* 9, no. 2 (1996): 211–233.

³⁴ Emmanuel Levinas, *Emmanuel Levinas: Basic Philosophical Writings* (Indiana University Press, 1996).

³⁵ Colin Davis, *Levinas: An Introduction* (John Wiley & Sons, 2013).

baik untuk memahami yang lain adalah memulai dari yang lain itu sendiri, dari dunianya, termasuk keberlainannya itu sendiri.³⁶ Dari pemahaman tersebut terlihat bahwa Levinas menandai bahwa porsi eksistensial dari yang lain menjadi lebih besar karena pengakuan menjadi orientasi pola berpikirnya.

Berdasarkan hal itu, jika kita tinjau cara berpikir Ponty dan Levinas yang sebelumnya maka dapat kita tandai bahwa keduanya hendak membangun suatu diskursus mengenai alteritas heteronom³⁷ ke dalam representasi sosio-etis, karena titik tuju mereka ialah relasi antarmanusia yang menerobos batas-batas primordial ciptaan manusia.³⁸ Alteritas heteronom selalu dibicarakan dalam hubungannya dengan yang lain. Kemanusiaan seseorang menjadi lebih manusiawi hanya dalam hubungannya dengan manusia-manusia yang lain. Jalan ini adalah prinsip lain dari alteritas heteronom yang dalam penekanannya bersifat etis.³⁹ Alteritas heteronom muncul sebagai kritik atas alteritas *negativa*, karena ciri *negativa* melunturkan nadir postmodernitas yang kaya akan keterbukaan bahkan universalis.

Menurut pandangan Levinas, pertemuan antarwajah membuka tabir humanisme universal. Di dalam tabir itu, “yang lain” tampil sebagai “yang dekat,” “yang intim” dan “yang menjadi subjek tampil *hospitable*.”⁴⁰ Akan tetapi, yang lain juga serentak sebagai yang misterius, yang transenden dan yang tidak berhingga (dalam hal ini tentang keberlainannya). Kategori yang dipakai Levinas untuk melukiskan relasi dengan yang lain ialah *I-Other*, karena kategori ini merujuk kepada semua yang lain, yang umum, universal, yang dekat, tetapi sekaligus juga yang jauh.⁴¹ Dengan demikian, wajah ini tidak meleburkan identitas dan memberangus budaya dalam jati diri yang lain. Identitasnya tetap baku namun semangat untuk berelasinya menjadi cair.

Cara pandang itu membawa kita untuk memahami bahwa kehadiran yang lain adalah suatu pemberian yang perlu diterima sebagaimana adanya. Secara etis, penerimaan kehadiran yang lain merupakan sebuah domain kemanusiaan yang manusiawi. Dalam kata lain, kedua pemahaman dari dua pemikir yang berkonsentrasi tentang teori alteritas yang ada memiliki kesinambungan

³⁶ Baghi, “Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan,” 23.

³⁷ Jack Reynolds, “Merleau-Ponty, Levinas, and the Alterity of the Other,” in *Symposium*, vol. 6, 2002, 76.

³⁸ Gallagher and Meltzoff, “The Earliest Sense of Self and Others: Merleau-Ponty and Recent Developmental Studies.”

³⁹ Reynolds, “Merleau-Ponty, Levinas, and the Alterity of the Other,” 70.

⁴⁰ Davis, *Levinas: An Introduction*.

⁴¹ Baghi, “Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan,” 28–29.

dengan upaya melanggengkan kehadiran yang lain sebagai suatu pemberian dan kemanusiaan yang manusiawi yang mesti diterima dengan hakikat pemberian.

Di dalam kajian ini, terang perspektif alteritas heteronom tersebut perlu mendominasi persepsi masyarakat Indonesia, dengan harapan bahwa prasangka anti-Tionghoa mulai ditinggalkan perlahan (meski tidak sepenuhnya cepat) oleh masyarakat bumiputra. Memang, sejak reformasi, hubungan orang Tionghoa dengan warga Indonesia lainnya pun dianggap sudah lebih terbuka, dan sebagian dari kecurigaan yang ada di antara mereka sudah jauh berkurang, sehingga banyak orang Tionghoa yang optimis bahwa situasi yang ada sudah berubah dan bahwa kesempatan bagi orang Tionghoa untuk terlibat secara politis juga sudah mulai terbuka.

Semakin hari semakin banyak, orang Tionghoa yang mulai melibatkan diri ke dalam kancah politik lokal ataupun nasional, melalui keanggotaan mereka pada partai-partai politik atau sebagai kandidat kepala atau wakil kepala daerah.⁴² Fenomena ini menunjukkan pertanda yang positif bahwa bangsa ini mau keluar dari stigma. Kita juga menemukan bahwa penyebutan Tionghoa di ruang publik bagi etnis Tionghoa sudah bisa diterima. Hal ini me-

rupakan petunjuk bahwa stigma itu sudah pulih, sekalipun dalam praktiknya masih ada yang tersisa dan dirasakan oleh sebagian orang Tionghoa.

Kasus Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama adalah contoh sikap anti-Tionghoa yang menimbulkan ketakutan dan menjadi permasalahan. Sikap-sikap diskriminatif dan rasis masih mungkin diarahkan kepada orang-orang Tionghoa yang menduduki suatu jabatan dalam pemerintahan di Indonesia. Lagi-lagi, prasangka anti-Tionghoa seakan bermetamorfosis ke dalam keberlainannya. Metamorfosis yang akan berujung kepada kekerasan rasialisme kembali apabila tidak segera disadarkan dengan perspektif alteritas heteronom yang manfaatnya sangat relevan dengan permasalahan ini. Dengan demikian, kekristenan perlu membangun suatu teologi alteritas heteronom untuk menjadi fondasi iman dan tela dan penerimaan terhadap orang-orang Tionghoa maupun orang-orang etnis lain di Indonesia.

Alteritas Heteronom dalam Perspektif Biblis

“Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru

⁴² Ignatius Wibowo and Thung Ju Lan, “Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa

Mei 1998,” *Jakarta: Penerbit Buku Kompas* (2010): 3–7.

kepada-Nya” (Rm. 10:12). Demikian pernyataan teologis Paulus kepada para pegiat teologi di Roma.⁴³ Roma sebagai konteks berteologi Paulus sangat asing dengan penerimaan antaretnis, namun pernyataan teologis ini menyuguhkan sebuah nilai yang esensial tentang asas penerimaan antaretnis. Roma cenderung akrab dengan sikap-sikap alteritas negativa. Manifestasinya adalah stigma dari orang Yunani kepada orang Yahudi karena Yunani lebih banyak secara jumlah di wilayah tersebut. Hasilnya, terjadi disintegrasi penerimaan di antara jemaat karena pengaruh politis yang kuat di kota tersebut sehingga Allah yang universal dibatasi berdasarkan etnis dari pihak yang mayoritas.⁴⁴ Padahal, jika kita baca baik-baik, maka kata kuncinya ialah bahwa Tuhan itu milik semua orang yang “berseru kepada-Nya.”

Di dalam perkataan lain, prasyarat untuk memiliki Tuhan dalam hidup ialah suatu seruan yang disampaikan kepada-Nya.⁴⁵ Seruan merupakan sebuah proses komunikasi yang alamiah dalam diri seseorang. Setiap orang memiliki kesempatan untuk berseru dan apabila seruan itu disampaikan kepada Tuhan, maka orang tersebut

adalah milik Tuhan. Tidak ada kualifikasi jenis dari seruannya, tetapi Tuhan memanggil setiap orang untuk berseru kepada-Nya. Ayat ini memiliki muatan yang bersifat mediatif karena orang-orang dari etnis tertentu yang telah dipinggirkan, ketika mereka berseru kepada Tuhan dalam upaya peminggiran mereka maka mau dari etnis apa pun mereka, di saat itu mereka adalah milik Tuhan. Di dalam konteks Roma ialah orang Yahudi.⁴⁶ Dengan demikian, batas-batas primordial terkait relasi antarmanusia telah terbangun sejak lama.

Jika dianalisis, maka teks tersebut memiliki relevansinya dengan perspektif alteritas heteronom yang telah diutarakan oleh Maurice Merleau-Ponty dan Emmanuel Levinas karena asas penerimaan antaretnis menjadi titik tujuannya. Orang Yunani yang berseru kepada Tuhan diajak untuk melihat orang Yahudi yang juga berseru kepada Tuhan sebagai “yang lain” di dalam “aku” sehingga muncul penerimaan dan penerimaan itu merupakan kehendak Tuhan. Hanya dengan cara itulah Tuhan yang pada dasarnya berelasi menjadi dapat dimiliki oleh semua orang.

⁴³ J R Holder, *Romans: Theological Masterpiece (Volume 2)* (Sovereign Grace Publications, 2014), 133.

⁴⁴ J M Thompson, *The Romans 10 Controversy* (Sinners to Repentance, 2019), 55–56.

⁴⁵ J Alexander Rutherford, “Do Not Say in Your Heart: An Exposition of Romans 10: 1-8 in the Context of 10: 1-13” (2017).

⁴⁶ B Filippo and A J Noel, *Argumentation and Use of Scripture in Romans 9-11*, *Analecta Biblica Dissertationes* (Gregorian & Biblical Press, 2010), 231–232.

Tidak hanya dalam teologi Paulus, perspektif alteritas heteronom amat dominan dalam teologi Yesus khususnya dalam Injil sinoptik. Di dalam Injil sinoptik, Yesus berkata bahwa setiap orang yang mau mengasihi-Nya (Tuhan Allah) perlu memenuhi satu prasyarat, yakni mengasihi sesamanya manusia (Mat. 22:39; Mrk. 12:31; Luk. 10:27). Prasyarat yang dibangun Yesus ini memperlihatkan bahwa fokus kehadiran-Nya di dunia ialah membenahi relasi antar-manusia yang masih jauh dari standar Kerajaan Allah. Di dalam bahasa Ponty dan Levinas, standar kerajaan Allah ialah mengasihi yang lain yang bukan aku sebagai aku.

Memang alteritas heteronom tidak termasuk dalam kosakata biblis yang eksplisit karena itu merupakan kosakata filosofis. Akan tetapi, intisari atau jiwa dari sifat alteritas heteronom telah jauh terlebih dulu dikonstruksi secara teologis oleh Paulus dan penulis kitab Injil di dalam terang relasi antarsesama manusia sehingga alteritas heteronom merupakan sebuah wacana rajutan teologi dan filsafat yang berkesinambungan.⁴⁷ Bahkan para pemikir teologi rela-

sional memberikan tinjauan yang mewakili gambaran perspektif alteritas heteronom dalam pencarian kita dalam penelitian ini.

Dasar dari teologi mereka ialah bahwa relasi antarsesama manusia merupakan sifat sosial manusia ciptaan Tuhan, karena secara esensial Allah Trinitas pada diri-Nya sendiri berelasi. Relasi yang dihasilkan Allah menghasilkan sebuah orientasi dalam diri manusia yang digambar dan dirupai Allah, yakni untuk menjalin relasi dengan sesamanya.⁴⁸ Di dalam teologi relasional, fakta bahwa Alkitab menyoroti nilai-nilai relasi tak dapat dipungkiri lagi. Thomas Jay Oord menegaskan bahwa,

*the Bible describe the activities and nature of a relational God in relational activities. This relational God created 'in the beginning' and invited creatures to 'bring forth' others in creative activity. God's interactions with Adam and Eve portray God as relational. From the beginning, God instructs, expects, and responds to creatures.*⁴⁹

Alkitab memang kelihatan membangun gagasan teologis bahwa Allah bersifat relasional dan itu nampak pertama-tama dalam peristiwa penciptaan.⁵⁰ Lebih lanjut Oord mengutarakan bahwa,

⁴⁷ Paul Budi Kleden, "Berfilsafat Dan Berteologi Di Indonesia," *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 150–182.

⁴⁸ Stanley J Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*, vol. 1 (Westminster John Knox Press, 2001), 23–24.

⁴⁹ Brint Montgomery, Thomas Jay Oord, and Karen Winslow, *Relational Theology: A Contemporary*

Introduction (Wipf and Stock Publishers, 2012), i–ii.

⁵⁰ Joshua J Knabb and Kenneth T Wang, "The Communion With God Scale: Shifting from an Etic to Emic Perspective to Assess Fellowship with the Triune God.," *Psychology of Religion and Spirituality* (2019).

*the Bible says God makes covenants with Israel and all creation. God's covenant making demonstrates God's relationality. Biblical authors repeatedly proclaim that a God of steadfast love never gives up on the relationship that God initiates and seeks to develop, in spite of Jesus Christ truly incarnated.*⁵¹

Dengan demikian, alteritas heteronom pun merupakan sifat dasar Allah. Allah sangat terbuka akan kepelbagaian.

Bangunan Teologi Alteritas Heteronom untuk Melepas Stigma

Berdasarkan keterangan mengenai hal tersebut di atas, maka selanjutnya kita perlu menemukan rajutan analisis filosofi dan teologi alteritas heteronom dan perlu memperlihatkan bangunan teologi yang muncul dari interaksi dengan filsafat ini. Dasarnya perlu kita angkat definisi tentang teologi alteritas heteronom. Teologi alteritas heteronom adalah sebuah wacana Kristiani tentang Tuhan yang berelasi pada diri-Nya sendiri, dan sifat-Nya yang relasional itu memprovokasi umat-Nya untuk menjalin relasi satu dengan yang lain tanpa batas-batas primordial. Batasan primordial yang dimaksud di sini ialah diskriminasi etnis. Dan teologi alteritas heteronom hadir untuk mengentaskan itu. Dari definisi terse-

but, dapat kita garisbawahi tiga karakteristik dari teologi alteritas heteronom yang dapat menjadi cara berpikir bersama mengentaskan stigma anti-Tionghoa di Indonesia. Tentunya, teori ini perlu berangkat dari sebuah kesadaran bersama untuk menerima satu dengan yang lain dan wujud dari penerimaan itu ialah melepas stigma, sekecil apa pun. Oleh karena itu, karakteristiknya ialah sebagai mana diuraikan di bawah ini.

Pertama, teologi ini bertumbuh dari relasi trinitarian. Relasi trinitarian ialah relasi ketuhanan Kristen (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) yang merupakan inti doktrinal dalam Kekristenan. Artinya bahwa tiga pribadi Ilahi itu hidup dalam persekutuan dengan saling memberi diri. Pada hakikatnya, Allah itu satu dan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus itu bersatu dalam relasi yang sempurna. Berbeda, namun tetap satu.⁵² Visi iman dalam relasi trinitarian itu mendorong manusia untuk selalu memberikan diri kepada yang lain dalam persekutuan yang dilandasi kasih. Oleh sebab itu, bukti bahwa doktrin ini berkembang dalam kekristenan adalah ketika pemahaman tentang relasi trinitarian mendorong orang untuk berelasi dengan sesamanya. Dalam bukunya, *On the Trinity (Book XV, ch. 3)*, Agustinus menyinggung bahwa relasi tri-

⁵¹ Montgomery, Oord, and Winslow, *Relational Theology: A Contemporary Introduction*, iii.

⁵² Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*

(Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2013), 117-118.

nitarian bertumbuh melalui relasi di dalam dan antarmanusia. Ia menggambarkan itu ke dalam konsep trilogi pikiran manusia bahwa pikiran manusia terdiri dari perasaan (*mind*), pengetahuan (*knowledge*) yang olehnya pikiran mengetahui dirinya sendiri, dan kasih (*love*) yang olehnya pikiran dapat mengasihi dirinya dan pengetahuan akan dirinya. Artinya, cara berpikir manusia mau didasari baik dari pikiran maupun pengetahuan akan berorientasi pada relasi, yakni kasih. Dengan demikian, dalam upaya mengentaskan stigma anti-Tionghoa di Indonesia orang Kristen bumiputra perlu melandasi tujuan relasi mereka dengan relasi trinitarian, “karena Allah telah memulai relasi itu di dalam diri-Nya sendiri.” Relasi Ilahi itu memanggil kekristenan untuk menjadi promotor pembaruan cara pandang dan relasi dengan golongan Tionghoa di Indonesia sebagaimana adanya mereka.

Kedua, teologi alteritas heteronom berkembang melalui relasi antarmanusia. Relasi dapat dimulai dari sikap-sikap sederhana, seperti menyapa, memberi salam, berinteraksi dan belas kasih. Sikap-sikap ini perlu dimulai oleh golongan bumiputra sebagai wujud konkret melihat yang lain sebagai aku (golongan Tionghoa di Indonesia sebagai saudara sebangsa dan setanah air). Stigma anti-Tionghoa telah menambah lem-

bar kelim relasi yang mestinya berbasis Bhinneka Tunggal Ika. Padahal, keberagaman merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat Indonesia. Karenanya, relasi yang baik perlu selalu dibangun dengan golongan apa pun, karena kesatuan dalam keberagaman adalah kekayaan bangsa ini.⁵³ Dengan demikian, pemahaman tentang relasi trinitarian perlu dikembangkan melalui relasi baik yang terjalin antara masyarakat bumiputra Kristen dan golongan Tionghoa sehingga teladan relasi itu mendorong masyarakat umum untuk membangun relasi yang sama.

Pertanyaannya, relasi baik jenis apa yang dibangun? Pertanyaan ini membawa kita masuk ke dalam karakteristik yang ketiga, yakni teologi alteritas heteronom ini membuahkan persahabatan. Persahabatan adalah sebuah model relasi kasih yang resiprokal antarpersonal. Relasi persahabatan muncul dari kesadaran untuk tidak memusuhi sesama manusia. Persahabatan Kristen dimulai dari kasih persahabatan yang diberikan Yesus kepada dua belas murid-Nya, sedangkan persahabatan filosofis dimulai dari kesadaran untuk memandang yang lain sebagai subjek.⁵⁴ Di dalam bahasa Yesus, persahabatan merupakan wujud mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, dan dalam bahasa Ponty dan Levinas persahaba-

⁵³ Binsar Pakpahan, “Sharing a Common Story for an Indonesian Context,” *Journal of Reformed Theology* 2, no. 1 (2008): 63–74.

⁵⁴ Alvian Apriano, “Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan,” *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 102–115.

tan merupakan partisipasi konkret memandang yang lain sebagai subjek di dalam aku. Dengan demikian, satu upaya konkret untuk mengentaskan stigma anti-Tionghoa ialah dengan mewujudkan relasi persahabatan antara masyarakat umum dengan golongan Tionghoa. Tentunya, dengan belajar untuk mengingat masa lalu yang kelam sebagai titik temu untuk menghadirkan tanda-tanda kebhinekaan di negeri ini.

Tiga karakteristik tersebut menjanjikan teologi sebagai penawar stigma. Teologi hadir melalui cara pandang yang filosofis dan teologis terhadap sesama sekalipun berbeda etnis sehingga kasih Tuhan yang universal itu mempersatukan semua pihak. Di dalam konteks kekelaman relasi masa lalu di sebuah bangsa, maka teologi alteritas heteronom merupakan pintu masuk menuju kedewasaan bangsa dan negara. Khususnya, Indonesia yang memegang prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Gereja sebagai sebuah institusi yang sudah sejak lama menetap di Indonesia perlu memperlihatkan kesadaran yang sama dengan masyarakat kekinian. Gereja perlu mengambil sikap yang relevan dan menyuarakan suara kenabiannya dalam merespons kisah kelam tersebut dengan sebuah perspektif sehingga kehadirannya relevan dengan permasalahan lama yang masih menyisakan luka yang dalam. Khususnya, bagi salah satu golongan etnis di Indonesia. Ge-

reja sebagai komunitas heteronom yang perlu membawa wacana ini dalam keimanan kepada Kristus Yang Universal itu dan mem-*provoke* cara memandang yang lain sebagai bagian di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, gereja melangkah untuk turut mengentaskan bentuk stigma terhadap etnis lain dengan keberadaannya.

KESIMPULAN

Alteritas heteronom sebagai sebuah perspektif teologis menolong (secara sosial, etis dan terdapat kaitannya secara teologis) setiap orang Kristen yang kehidupannya dipengaruhi oleh prasangka anti-Tionghoa untuk menerangi kegelapan warisan prasangka yang telah turun temurun. Sifat dasar seorang manusia, akan terasa sebagai manusia ialah saat mewujudkan sebuah penerimaan dalam setiap perjumpaan. Alkitab dan para teolog telah memanggil setiap orang percaya untuk bersikap *hospitable*, dan anti rasialisme sebagai formasi iman percaya kepada Allah. Levinas dan Ponty telah menghimbau pola pemikiran setiap entitas yang beriman lewat gereja untuk mengimplementasikan perspektif alteritas heteronom dalam mengatasi rasialisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil penelitian ilmiah teologis-filosofis melalui kolaborasi antara kedua penulis. Semua berawal dari diskusi dan analisis terhadap mispersepsi

etnis yang banyak diperlihatkan oleh sekelompok masyarakat Indonesia tiga tahun belakangan ini dan artikel inilah hasil dari proses itu. Terima kasih kepada Pdt. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D. selaku penulis kedua yang telah melengkapi esensi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2013.
- Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 102–115.
- Baghi, Felix. "Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan." *Maumere: Penerbit Ledalero* (2012).
- Corriero, Emilio Carlo. "The Ungrounded Nature of Being: Grounding a Dynamic Ontology from Nature-Philosophy to Positive Philosophy." *Kabiri* 1 (2018).
- Davis, Colin. *Levinas: An Introduction*. John Wiley & Sons, 2013.
- Filippo, B, and A J Noel. *Argumentation and Use of Scripture in Romans 9-11*. Analecta Biblica Dissertations. Gregorian & Biblical Press, 2010.
- Gallagher, Shaun, and Andrew N Meltzoff. "The Earliest Sense of Self and Others: Merleau-Ponty and Recent Developmental Studies." *Philosophical psychology* 9, no. 2 (1996): 211–233.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Vol. 1. Westminster John Knox Press, 2001.
- Hikmawati, Chandra Linsa. "Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa Dalam Tragedi Mei 1998 Di Jakarta." *Jurnal Politik* 2, no. 2 (2017): 337–364.
- Holder, J R. *Romans: Theological Masterpiece (Volume 2)*. Sovereign Grace Publications, 2014.
- Januar, Arie. "Pola Praktik Kehidupan Komunitas Orang Asli Kukusan Di Depok Jawa Barat." *Patanjala* 8, no. 2 (n.d.): 171–186.
- Kesuma, Fauzan Abdul Syukur, and Ferry Darmawan. "Representasi Tragedi Kerusuhan Mei 1998 Dalam Foto 'Jakarta, Mei 1998'" (2019).
- Kleden, Paul Budi. "Berfilsafat Dan Berteologi Di Indonesia." *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 150–182.
- Knabb, Joshua J, and Kenneth T Wang. "The Communion With God Scale: Shifting from an Etic to Emic Perspective to Assess Fellowship with the Triune God." *Psychology of Religion and Spirituality* (2019).
- Kompasiana. "Mengumpat Ahok Dengan Umpatan Rasis Anggota DPRD DKI Dari PKS Bisa Dipidana." *Artikel*. Last modified 2015. <http://hukum.kompasiana.com/2015/03/06/mengumpat-ahok-dengan-umpatan-rasis-anggota-dprd-dki-dari-pks-bisa-dipidana-705328.html>.
- Levinas, Emmanuel. *Emmanuel Levinas: Basic Philosophical Writings*. Indiana University Press, 1996.
- Lohanda, Mona, and Andreas Pardede. *Antara Prasangka Dan Realita: Telaah Kritis Wacana Anti Cina Di Indonesia*. Pustaka Inspirasi bekerjasama dengan Centre for Advocacy and Study of Human ..., 2002.

- Marratto, Scott L. *Intercorporeal Self, The: Merleau-Ponty on Subjectivity*. Suny Press, 2012.
- Matthews, Eric. *The Philosophy of Merleau-Ponty*. Routledge, 2014.
- Montgomery, Brint, Thomas Jay Oord, and Karen Winslow. *Relational Theology: A Contemporary Introduction*. Wipf and Stock Publishers, 2012.
- Nasrudin, Juhana. "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2018): 34–47.
- Pakpahan, Binsar. "Sharing a Common Story for an Indonesian Context." *Journal of Reformed Theology* 2, no. 1 (2008): 63–74.
- Putro, Yahya Ariyanto, Hamdan Tri Atmaja, and Ibnu Sodik. "Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa Di Surakarta Tahun 1972-1998." *Journal of Indonesian History* 6, no. 1 (2017).
- Reynolds, Jack. "Merleau-Ponty, Levinas, and the Alterity of the Other." In *Symposium*, 6:63–78, 2002.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Penerbit Serambi, 2005.
- Rutherford, J Alexander. "Do Not Say in Your Heart: An Exposition of Romans 10: 1-8 in the Context of 10: 1-13" (2017).
- Sartre, Jean-Paul. *The Transcendence of the Ego: A Sketch for a Phenomenological Description*. Routledge, 2004.
- Shella, Shella. "Indonesian Youths' Responses Toward Digital Graphic Novel Titled "Chinese Whispers" About May 1998 Riots= Respons Pemuda Indonesia Terhadap Novel Grafis Digital Yang Berjudul "Chinese Whispers" Tentang Kerusuhan Mei 1998." Universitas Pelita Harapan, 2021.
- Siahaan, Bona Ricki. "Double Victimization Pada Masyarakat Beretnis Tionghoa." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 14, no. 2 (2019).
- Suleeman, Stephen. "Persepsi Golongan Keturunan Tionghoa Indonesia Terhadap Golongan Bumi Putera." *Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi* (1986).
- Thompson, J M. *The Romans 10 Controversy*. Sinners to Repentance, 2019.
- Wibowo, Ignatius, and Thung Ju Lan. "Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998." *Jakarta: Penerbit Buku Kompas* (2010).
- Wigarani, Lenisa, Bain Bain, and Nina Witasari. "Kerusuhan Anti-Tionghoa Di Semarang Tahun 1980." *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (2019): 113–120.
- Yahya, Yunus. *Nonpri Dimata Pribumi*. Yayasan Tunas Bangsa, 1991.